

PERAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI DARI REVOLUSI MENTAL PADA SISWA KELAS X DI SMAN 1 PAKEL

Oleh; Siwi Krisno Putri

Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRAK

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang menitik beratkan kepada perubahan atau peningkatan sikap dan mental siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk membangun karakter tersebut adalah ekstrakurikuler yang bersifat pembinaan karakter sikap dan mental. Kegiatan pramuka tidaklah asing bagi warga Negara Indonesia, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan pendidikan. Pengimplementasian gerakan revolusi mental dengan pendidikan yang berbasis karakter hal pertama yang dilakukan dilakukan dalam dunia pendidikan yakni hal pertama yang perlu direvolusi atau dirubah yakni dari pendidik atau tenaga kependidikannya.

Kata Kunci: *Ekstrakurikuler Pramuka, Pendidikan Karakter, Revolusi Mental*

I. PENGANTAR

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan (Anwar Sudirman, 2015:45). Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler, menurut Suryosubroto (1997:272)

kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan antara lain, Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lain.

Menurut Depag RI (2004: 45), yang dimaksud kegiatan kepramukaan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan membidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup



(*survival of live*), pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka pasal 5 menyatakan bahwa "Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup pramuka". Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota gerakan pramuka (Sunardi Andri Bob, 2012: 8). Kode kehormatan pramuka bagi anggota gerakan pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya yakni Kode kehormatan pramuka siaga terdiri atas Dwisatya dan Dwidharma bagi Pramuka Siaga. Kode kehormatan pramuka penggalang terdiri atas Trisatya Pramuka Penggalang dan Dasadharm. Kode kehormatan bagi Pramuka Penegak, Pramuka Pandega, dan anggota dewasa, terdiri dari Tri satya dan Dasadharm Pramuka.

Menurut Thomas Lickona (2012: 81-82) Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Proses pembentukan karakter dalam diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana lingkungan eksternal mengembangkannya.

Menurut Zubaedi (2011: 9) Karakter merupakan faktor penentu kemajuan suatu bangsa yang pemberdayaan eksistensi diri dan karakter yang unggul dengan menggali potensi keunggulan pesonal dan budaya-budaya nasional. Karakter merupakan cerminan dari kepribadian yang utuh dari seseorang yaitu mentalitas, sikap dan perilaku.

Menurut Sri Narwanti (2011: 17-18) Fungsi pendidikan karakter antara lain pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing dan mandiri, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual, serta faktor lain. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal dan nonformal. Melalui interaksi



lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pembentuk karakter dijabarkan antara lain Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Menurut Ikhsan (2014: 1) Revolusi mental sesungguhnya adalah sebuah gerakan ke dalam, yaitu perbaikan sikap diri sebagai individu, dan perbaikan evaluasi diri sistem yang sudah rusak karena korup, tidak adil, dan malah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963 dengan tiga pilarnya, "Indonesia yang berdaulat secara politik", "Indonesia yang mandiri secara ekonomi", dan "Indonesia yang berkepribadian secara sosial-budaya".

Menurut (Mulyasa, 2015: 187) mengawal revolusi mental dalam pendidikan harus dimulai dari mengembalikan peran sekolah sebagai

ruang pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah tergantung pada kualitas guru dan lingkungannya. Oleh karena itu membangun pendidikan yang berkualitas harus dimulai guru, kepala sekolah dan pengawasnya. Sekolah juga harus menjadi tempat untuk menyiapkan peserta didik menjadi berintelektual sekaligus berkarakter, tidak semata-mata bisa bekerja dan mencari penghasilan, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya, itulah generasi emas yang kita harapkan lahir lewat pendidikan.

Sasaran revolusi mental di sekolah dapat diidentifikasi dan analisis salah satunya menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah, menumbuhkan harapan prestasi tinggi, menumbuhkan kemauan untuk berubah dan membangun karakter kepemimpinan sekolah yang kuat. Adapun Sembilan agenda prioritas atau biasa disebut dengan Nawa Cita, dari ke-sembilan agenda prioritas tersebut diantaranya terdapat poin Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah



pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, karena selain sebagai pengumpulan data dan penganalisis data, peneliti juga terlibat langsung dalam proses kegiatan tersebut. Menurut Moloeng (2013: 6) Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran, holistic dan rumit.

Teknik pengumpulan data disini adalah "teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi" (STKIP

PGRI Tulungagung 2015: 21). Dan lebih jelas peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).

Sedangkan wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara pendekatan yang menggunakan petunjuk umum yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Sedangkan yang diwawancarai adalah: Kepala SMAN 1 Pakel, Waka Kesiswaan, dan Pembina Ekstrakurikuler pramuka.

2) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada obsever. Basrowi dan Suwandi (2008: 94).

Maksudnya ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai



dengan pencatatan-pencatatan terhadap suatu keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan data tentang berbagai kondisi objek penelitian seperti fisik bangunan sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, kondisi sarana prasarana dan kegiatan lainnya.

3) Metode Dokumentasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 158) menyatakan bahwa metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-

komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter di maknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan yang berbasis karakter pada dasarnya pendidikan yang mengajak anak-anak dalam penekanan sikap dan mental. Sedangkan Karakter yang dikehendaki diantaranya jujur, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, kemudian tidak menjatuhkan. Jadi setiap kegiatan-kegiatan dalam kelas diarahkan dalam diskusi.

Pendidikan yang berbasis karakter tidak hanya bermula dari siswa saja, namun adanya contoh sikap yang ditunjukkan dari guru, siswa tersebut akan melihat dan menirunya sehingga akan menjadi

panutan serta contoh dalam kehidupan sehari-hari bahkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tapi siswa tersebut akan mengimplementasikan dalam lingkungan pergaulan sehari-hari seperti dalam keluarga dan di masyarakat. Kegiatan pramuka di SMA Negeri 1 Pakel merupakan salah satu contoh kegiatan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk pembentukan pendidikan yang berbasis karakter kepada para siswanya. Dimana salah satu nilai karakter tersebut tertuang pada kode kehormatan pramuka yakni Tri Satya dan Dasa dharma. Nilai-nilai dalam Tri Satya dan Dasa dharma pramuka dapat ditanamkan Pembina secara teratur dan terarah terhadap siswa melalui kegiatan-kegiatan pramuka yang menarik, menyenangkan, rekreatif dan menantang.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru

berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dalam hal ini sekolah juga melakukan persiapan dalam menerapkan pendidikan yang berbasis karakter tersebut.

Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan program kerja Tahunan yang dilaksanakan oleh dewan kerja ambalan pandu-kunthi, diantaranya Pemantapan anggota baru, Penempuhan badge Ambalan, Penempuhan Brivet, Penempuhan Banthara dimana seorang Penegak atau anggota pramuka naik tingkat keanggotaannya sebagai Pramuka Penegak Banthara, MOGD, HUT Ambalan, dan LPK. Namun tidak hanya aktif didalam lingkungan sekolah, pramuka SMAN 1 Pakel juga pernah mengikuti kegiatan partisipan yang dilaksanakan di Tingkat Kabupaten maupun kegiatan yang dilaksanakan dalam tingkat Nasional. Kegiatan partisipan tersebut salah satunya kegiatan SATRIA (Sarana Aksi Tegak Putri-Putra) di STKIP PGRI Tulungagung yang dilaksanakan setiap Tahun.



Dengan pemberian tugas membuat siswa belajar mandiri, kreatif, komunikatif atau bersahabat serta bersikap tanggung jawab. Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter siswa sebagai bentuk implementasi dari revolusi mental di SMA Negeri 1 Pakel sudah mulai terarah, dimana dalam hal ini yang dimaksud revolusi mental yakni gerakan ke dalam, yaitu perbaikan sikap diri sebagai individu, dan perbaikan evaluasi diri sistem yang sudah rusak karena korup, tidak adil, dan malah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam bidang pendidikan, revolusi mental harus mampu menanamkan nilai-nilai yang berharga bagi guru, kepala sekolah dan pengawas, sebagai bekal bagi mereka untuk memberikan layanan yang optimal kepada siswa, sehingga mampu melahirkan generasi baru yakni generasi emas. Mengubah mental seseorang tidak bisa dilakukan dengan cara yang instan tanpa melewati suatu proses, karena hal tersebut adalah mustahil. Dalam hal ini untuk melakukan gerakan revolusi mental maka harus adanya penggerak

agar mampu dijadikan panutan untuk orang lain.

Dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter pada siswa, dikepramukaan mempergunakan dasadharma pramuka. Dalam mengimplemasikan 10 pilar tersebut, antara anggota penggalang, penegak dan pandega hingga anggota dewasa disesuaikan dengan perkembangan rohani dan jasmani. Dengan demikian bisa diprediksikan bahwa, seluruh nilai karakter bangsa tertuang jiwanya dalam dasa darma pramuka dan semua nilai itu dapat dievaluasi dan diuji melalui Ujian Syarakat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) bagi semua siswa dalam semua tingkatan, sehingga sangat tidak berlebihan kalau Pendidikan dalam gerakan Pramuka dijadikan sebagai wahana paling ideal dalam penanaman nilai pendidikan yang berbasis karakter melalui peran ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 1 Pakel sangat beragam. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh



sekolah bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa untuk menyalurkan dan mengembangkan bakatnya sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pakel antara lain Pramuka, Paskibra, PMR, basket, badminton, Bola voli, Taekwondo, Tari, Band, hadrah, teather dan paduan suara.

SMA Negeri 1 Pakel dikenal dengan slogannya BISA (By Inovative Samrt Attitude) selaras dengan gerakan kepramukaan yang diimplementasikan dalam nilai gerakan revolusi mental diantaranya integritas, etos kerja dan gotong royong. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan di sekolah yang dilakukan hampir semua komponen yang ada disekolah.

Bahwa hal ini sesuai dengan yang disampaikan menurut teori Thomas Lickona (1991: 82) karakter yang terasa demikian memiliki tiga

bagian yang berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Dalam hal ini persiapan yang dilakukan pihak sekolah diantaranya yang pertama adalah dari pendidik dan tenaga pendidikan yang dipersiapkan melalui workshop, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setelah mempersiapkan pendidik dan tenaga kependidikan kemudian disalurkan atau disampaikan pada seluruh siswa dalam kegiatan sehari-hari dalam KBM. Dalam hal ini perlu adanya sikap konsistens dari guru teradap apa yang yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan. Pemasangan CCTV juga dilakukan guna untuk menjamin kejujuran guna sebagai kontrol siswa, serta melalui wali kelas, BK untuk melatih disiplinnya. Sehingga di akhir semester nanti diharapkan tidak ada siswa yang tidak bertanggung jawab.



Karena presentasi tanggungjawab setiap anak berbeda.

Dari wawancara yang ditemukan dilapangan bahwa terdapat beberapa faktor yang muncul diantaranya faktor penghambat dan pendukung. Faktor tersebut muncul dikarenakan pengaruh sikap atau tindakan yang berasal dari dalam diri individu seseorang yang mampu mempengaruhi perilakunya dalam mengikuti kegiatan pramuka seperti sikap atau perilaku pembina pramuka, kesadaran dan motivasi diri siswa serta kurangnya minat siswa. Faktor-faktor ini muncul dikarenakan berasal dari watak atau perilaku yang dibawa pembina atau siswa itu sendiri. Faktor-faktor lain juga muncul dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar, faktor-faktor tersebut antara lain dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat sekitar, pengaruh negatif teman untuk membolos dan faktor cuaca. Faktor-faktor seperti dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat dan pengaruh teman adalah faktor yang muncul dikarenakan adanya

hubungan siswa sebagai bentuk pergaulannya dengan orang lain yang mempengaruhi pola perilakunya yang muncul baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Dalam hal ini dari pihak sekolah juga melakukan strategi dan upaya dalam mengimplentasikan revolusi mental dalam pembentukkan karakter yang dilakukan melalui peran kegiatan pramuka, dari pihak sekolah Untuk revolusi mentalnya saat ini dimulai dengan gebrakan tertib masuk, menghargai senior, menghargai gurunya, menanggapi keluhan-keluhan dari siswa. Selain itu dilakukan melalui absensi, selanjutnya melalui peran pengamalan dasadharma dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengimplementasian gerakan revolusi mental dengan pendidikan yang berbasis karakter hal pertama yang dilakukan dilakukan dalam dunia pendidikan yakni hal pertama yang perlu direvolusi atau dirubah yakni dari pendidik atau tenaga kependidikannya, karena apabila dari tenaga kependidikannya

mentalnya belum direvolusi tentunya yang akan disampaikan kepada siswa yang akan ditransfer itu akan mempengaruhi apa yang akan disampaikan. Selain itu pentingnya membangun pribadi guru yang memiliki pribadi mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan merupakan perilaku yang salah karena ternyata disebabkan oleh siswa yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu. Semakin sering guru dihadapkan pada berbagai masalah dan kemampuan di

dalam mencari solusi dan memecahkannya, akan semakin mendorong kedewasaan guru dalam melakukan segala tindakan dan putusannya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Pakel menemukan kesimpulan dari hasil pembahasaaan bahwa Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter siswa sebagai Implementasi Revolusi mental pada Kelas X di SMA Negeri 1 Pakel maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter siswa sebagai bentuk implementasi dari revolusi mental pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pakel, sesuai dengan slogan SMA Negeri 1 Pakel BISA (By Inovative Samrt Attitude) selaras dengan gerakan kepramukaan yang diimplementasikan dalam nilai Revolusi mental diantaranya integritas, etos kerja dan gotong royong. Hal ini terlihat dari



beberapa kegiatan di sekolah yang dilakukan hampir semua komponen yang ada disekolah. Didalam kegiatan Pramuka SMA Negeri 1 Pakel terdapat nilai tanggung jawab yang tertuang dalam dasa darma pramuka, dimana siswa akan melaksanakan tanggung jawab tersebut sesuai dengan yang diperintahkan guru atau Pembina dalam melaksanakan tugasnya hal nilai ini selaras dengan integritas diri di gerakan revolusi mental. Nilai Profesionalitas, yakni cepat tanggap dalam kondisi apapun, serta tepat waktu saat datang latihan rutin, selanjutnya memiliki rasa kebersamaan seperti saling bantu-membantu sesama anggota yang tercermin didalam kegiatan latihan dilapangan yakni ikut membereskan peralatan tongkat dan tali saat latihan tali temali dilapangan. Nilai tersebut selaras dengan nilai etos kerja dan gotong royong pada gerakan revolusi mental.

2. Faktor pendukung peran ekstrakurikuler pramuka untuk

membangun karakter siswa sebagai dari revolusi mental kelas X di SMA Negeri 1 Pakel meliputi faktor internal yaitu sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembina, kesadaran dan motivasi diri siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka serta dana, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan. Faktor eksternal yaitu dukungan dari orangtua siswa dan dukungan dari masyarakat sekitar. Faktor penghambat peran ekstrakurikuler pramuka untuk membangun karakter siswa sebagai dari revolusi mental kelas X di SMA Negeri 1 Pakel meliputi faktor internal yaitu kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh dari teman yang mengajak siswa untuk membolos serta faktor cuaca.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembina



Pembina hendaknya melakukan kontrol dan pendekatan kepada siswa yang kurang disiplin dan bertanggungjawab sehingga dapat mengarahkan siswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepramukaan serta meningkatkan perhatian terhadap siswa dengan pemberian motivasi kepada siswa

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menjalankan segala kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler pramuka dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan tanpa adanya rasa terpaksa.

3. Bagi Aktivist Pramuka Aktivist pramuka hendaknya ikut serta dalam memperbaiki watak dan sikap generasi bangsa melalui pramuka dengan cara tetap menyalurkan ilmu dan berbagi pengalaman kepada adik-adiknya.

DAFTAR RUJUKAN

Albarobis Muhyidin. 2012. *Mendidik Generasi Bangsa; Perspektif Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

eprints.ung.ac.id/1128/5/2012-2-86204-131408035-bab2-05022013035404.pdf (diunduh pada tanggal 10 Februari 2017 pukul 12.10 WIB)

[http://artikel.sabda.org/makna sebuah integritas](http://artikel.sabda.org/makna_sebuah_integritas) (Diunduh pada tanggal 10 Februari 2017 pada pukul 11.42 WIB)

<http://indoprogress.com/2014/09/revolusi-mental-dalam-pendidikan/> (diunduh pada tanggal 18 Februari 2017 Pada pukul 9.12 WIB)

<http://lpmkpaltim.org/?p=218/revolusimental-karakter> (diunduh pada tanggal 24 April 2017 pada pukul 14.23 WIB)

<http://ot.id/tips-profesional/integritas-dan-komitmen-dalam-bekerja> (Diunduh pada tanggal 10 Februari 2017 pada pukul 11.17 WIB)

<http://revolusimental.go.id/kabar-dari-kami/pendidikan-karakter-sebagai-basis-revolusi-mental-1> (diunduh pada tanggal 24 April 2017 pada pukul 14.23 WIB)

<http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/mengapa-perlu-revolusi-mental> (diunduh tanggal 1 Februari 2017 pukul 09.00 WIB)

<http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-dan-sejarah-gerakan-pramuka-menurut-para-ahli/> (diunduh pada tanggal 8 february 2017 pukul 18.04 WIB)

<http://www.guruipsku.com/2014/11/pengembangan-karakter-siswa-lewat.html> (Diunduh pada tanggal 3 Februari 2017 pada pukul 03.00 WIB)



<http://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-katatanggungjawab>
(diunduh tanggal 3 Februari 2017
pukul 09.00 WIB)

<http://www.revolusimental.or.id/2016/01/7-butir-revolusi-mental.html>
(Diunduh pada tanggal 9-2-2017
pada pukul 21.44 WIB)

<https://www.google.com/www.kemenkopmk.go.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpengumuman%2FRevolusi%2520Mental.pdf&usg> (diunduh
tanggal 2 Februari 2017 pukul 13.00
WIB)

Lickona, Thomas. 2012a. *Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara

Lickona, Thomas. 2012b. *Character Matters: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa E. 2015. *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan*

Karakter emas menuju Indonesia bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia

Rahayu, Agustina Dwi. 2016. Peran Guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental berbasis kearifan lokal pesantren pada siswa SMAI Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung. Skripsi tidak dipublikasikan. Tulungagung: STKIP PGRI TULUNGAGUNG

Rohman, Muji. 2015. *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka (Kajian Fenomenologi) di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi tidak dipublikasikan. Tulungagung: STKIP PGRI TULUNGAGUNG

Seifert Kelvin. 2007. *Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. Jogjakarta: IRCiSoD

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Wiyana, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

